

Strategi Pengembangan Perdesaan Kawasan Perbatasan, Studi Kasus: Kawasan Perbatasan Republik Indonesia-Ambenu Republik Demokratik Timor Leste

Rural Development Strategy for Border Regions, Case Study: Border Regions of the Republic of Indonesia and Ambenu the Democratic Republic of Timor-Leste

Samsul Ma'rif¹

Abstrak: Kawasan perdesaan perbatasan RI-Ambenu merupakan kawasan yang termasuk dalam Provinsi Nusa Tenggara Timur dan berbatasan langsung dengan Timor Leste. Kawasan Ambenu kurang berkembang dan menghadapi persoalan, baik dalam aspek ekonomi, sosial budaya serta pertahanan keamanan, padahal memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan menjadi kawasan yang mampu bersaing dengan negara tetangga dan kawasan pertahanan keamanan negara. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan wilayah sebagai suatu kebutuhan dalam perencanaan pembangunan kawasan perbatasan. Dalam hal ini, Kawasan Perbatasan RI-Ambenu dapat berperan sebagai beranda depan wilayah RI dengan mengandalkan potensi pertanian yang ada. Dengan demikian, kawasan perbatasan tersebut dapat berkembang sesuai dengan potensi dan permasalahan yang dimiliki, sehingga mampu mensejahterakan masyarakatnya. Artikel ini akan membahas mengenai perumusan strategi pengembangan kawasan perbatasan Ambenu melalui identifikasi potensi dan permasalahan, identifikasi tipologi/karakter desa berdasarkan potensi dan permasalahan menggunakan metode skoring, identifikasi tingkat kemampuan fasilitas pelayanan menggunakan skalogram Guttman, dan perumusan strategi pengembangan menggunakan matriks grand strategi.

Kata Kunci: kawasan perbatasan, strategi pengembangan

Abstract: Ambenu border area is an area which is included in East Nusa Tenggara Province and bound to Republic Democratic of Timor Leste directly. Ambenu is less develop area and has a lot of problems, include economic, socio-culture and nation safety aspect, whereas it has a lot of potencies to develop into an area which can compete with other countries. Therefore, it needs region development strategies as a need to border area development planning. Dealing with it, Ambenu border area has a role as the frontliner of Indonesian Republic teritory by counting on its potencies of farming sector. So that, Ambenu can develop related to its potencies and problems and can increase its prosperity community. This paper will discuss about development strategies of Ambenu border area by identifying the potencies and problems, tipology of border village based on its potencies and problems by using scoring method, public infrastructure's service by using Schallogram Guttman and structuring development strategies by using grand strategies method.

Keywords: rural border area, development strategy

¹ Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto, SH – Tembalang, Semarang

Email: soel_ika@yahoo.com

Pendahuluan

Latar Belakang

Kawasan perbatasan negara adalah wilayah negara yang secara geografis berbatasan langsung dengan negara tetangga, di daratan, lautan maupun udara, yang batasnya ditetapkan sesuai fungsi pertahanan dan keamanan negara, pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, serta kelestarian lingkungan hidup. Kawasan perbatasan merupakan wilayah yang sangat strategis bagi pertahanan dan keamanan negara dengan potensi sumber daya alam yang cukup besar. Namun, wilayah perbatasan di negara Republik Indonesia (RI) justru kurang berkembang. Hal ini dikarenakan pembangunan yang tidak merata di wilayah perbatasan dan masih jauh tertinggal dibandingkan pembangunan di wilayah negara tetangga. Kondisi ekonomi masyarakatnya yang masih rendah memacu ketertinggalan wilayah perbatasan. Hal ini yang mengakibatkan terjadinya aktivitas ilegal di daerah perbatasan yang nantinya dapat mengakibatkan permasalahan baru, seperti kerawanan sosial dan berkurangnya wilayah negara karena perluasan negara tetangga di daerah perbatasan, dalam hal ini ketahanan dan keamanan negara terancam (Hamid, *et al*, 2001).

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan wilayah yang memiliki kawasan perbatasan dengan negara tetangga. Kawasan perbatasan negara di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah wilayah kecamatan dan atau wilayah kabupaten/ kota yang secara geografis dan demografis berbatasan dengan negara Republik Demokratik Timor Leste (RDTL) dan Australia. Wilayah perbatasan negara dengan Timor Leste mencakup Kabupaten Kupang, Kabupaten Alor, Kabupaten Belu dan Kabupaten Timor Tengah Utara, serta Kabupaten Rote Ndao yang berbatasan dengan Australia (Ranperpres Rencana Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara di Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2006). Batas daerah bagian timur adalah Kabupaten Belu sepanjang 149,9 km, yang meliputi Kecamatan Malaka Timur, Kecamatan Tasifeto Barat, Kecamatan Tasifeto Timur, Kecamatan Lamaknen, Kecamatan Rehaat dan Kecamatan Kobalima. Batas darat bagian barat yang dikenal dengan *enclave* Ambenu adalah Kabupaten Kupang, sepanjang 15 km dan Kabupaten Timor Tengah Utara sepanjang 114,9 km. Kecamatan batas di Kabupaten Kupang adalah Kecamatan Amfoang Timur, sedangkan di Kabupaten Timor Tengah Utara adalah Kecamatan Miomaffo Barat, Miomaffo Timur dan Kecamatan Insana Utara.

Kondisi wilayah perbatasan di Provinsi Nusa Tenggara Timur saat ini masih dihadapkan pada persoalan baik dalam aspek ekonomi, sosial budaya maupun pertahanan dan keamanan. Hal ini disebabkan kecenderungan pola pengelolaan yang bersifat sentralistik pada masa lampau, sehingga daerah pinggiran atau perbatasan kurang memperoleh perhatian pemerintah. Selain itu, pengelolaan wilayah perbatasan lebih diarahkan hanya sebagai sabuk keamanan (*security belt*) karena pada masa lampau masih menekankan stabilitas keamanan negara saja. Wilayah perbatasan di Provinsi Nusa Tenggara cenderung mengalami kesenjangan pembangunan, padahal potensi yang dimiliki wilayah perbatasan sangat tinggi. Selain memiliki nilai strategis untuk menjaga kedaulatan negara dan nilai strategis ditinjau dari aspek geopolitik, sosial, ekonomi dan pertahanan keamanan, Kawasan Perbatasan Nusa Tenggara Timur juga memiliki potensi sumber daya alam dan buatan. Oleh karena itu, diperlukan penataan khusus dalam pemanfaatan ruang guna menunjang perkembangan wilayah perbatasan yang lebih baik, melalui pendekatan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan keamanan secara beriringan.

Kawasan Perbatasan RI-Ambenu RDTL merupakan kawasan perbatasan yang kurang berkembang, padahal memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan menjadi kawasan yang mampu bersaing dengan negara tetangga dan kawasan pertahanan keamanan negara. Oleh

karena itu, diperlukan strategi pengembangan wilayah sebagai suatu kebutuhan dalam perencanaan pembangunan kawasan perbatasan.

Rumusan Masalah

Strategi pengembangan kawasan perbatasan RI-Ambenu RDTL sudah sangat diperlukan, dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

Dilihat dari struktur wilayah pembangunan, kawasan ini memiliki potensi yang cukup kuat karena letak geografis yang berhadapan langsung dengan negara RDTL. Dengan posisi strategis tersebut perlu direncanakan strategi penataan ruang yang seefektif mungkin dengan tetap berpedoman pada kebijakan penataan ruang yang ada, khususnya mengenai penetapan wilayah pengembangan, peraturan pemanfaatan lahan, strategi pembangunan sarana dan prasarana dasar pendukung. Belum tersedianya panduan rencana sektoral dan daerah yang terdapat atau yang akan dialokasikan. Belum teridentifikasinya potensi-potensi yang dimiliki oleh kawasan perbatasan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang berkembang saat ini adalah *bagaimana mengembangkan kawasan perdesaan perbatasan RI-Ambenu RDTL sesuai dengan potensi dan masalah yang dimiliki, sehingga mampu menyejahterakan masyarakat.*

Tujuan dan Sasaran Studi

Tujuan studi diarahkan untuk: Mengidentifikasi potensi pengembangan kawasan perdesaan perbatasan RI-Ambenu RDTL; Menghasilkan strategi arahan pengembangan kawasan perdesaan perbatasan RI-Ambenu RDTL. Sasaran yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan adalah sebagai berikut: Identifikasi kondisi eksisting tentang Kawasan Perbatasan Ambenu; Identifikasi lingkungan strategis internal dan eksternal kawasan perdesaan perbatasan RI-Ambenu RDTL; Analisis potensi, kendala, peluang dan tantangan dari analisis kondisi eksisting sebelumnya; Menentukan strategi alternatif pengembangan kawasan perdesaan perbatasan RI-Ambenu RDTL; Menentukan arahan pengembangan kawasan perdesaan perbatasan RI-Ambenu RDTL.

Ruang Lingkup

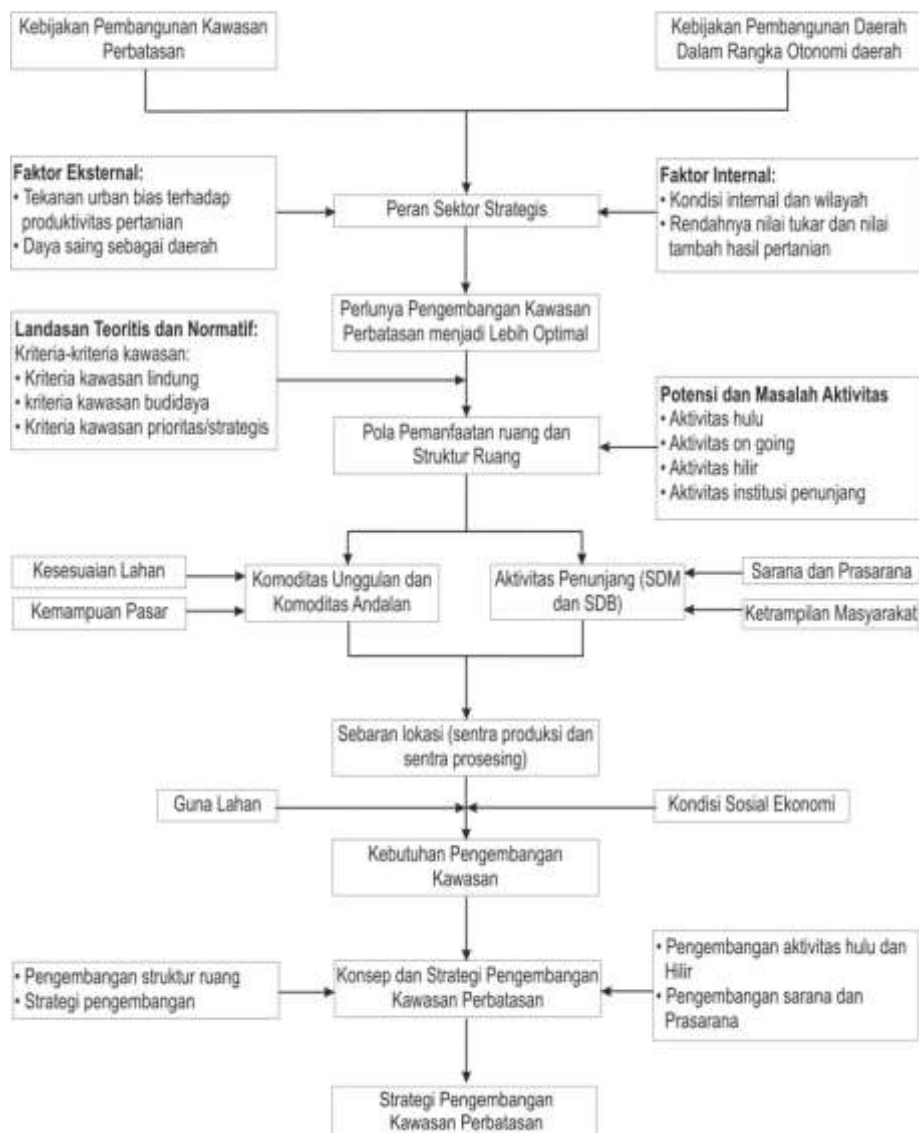
Ruang lingkup wilayah kajian adalah koridor kawasan perbatasan yang mengitari *enclave* Ambenu RDTL dengan Kabupaten Kupang dan Kabupaten Timor Tengah Utara di Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan unit spasial desa. Ruang lingkup substansi sebagai bagian dari pembahasan materi meliputi: Identifikasi potensi dan permasalahan kawasan perdesaan perbatasan berdasarkan indikator ekonomi, sosial dan fisik. Identifikasi tipologi atau karakter desa-desa berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada di perbatasan dengan menggunakan metode skoring, dimana dalam menentukan tinggi atau rendah dari potensi dan permasalahan yang ada didasarkan pada angka rata-rata yang telah ditentukan. Identifikasi tingkat kemampuan fasilitas pelayanan desa-desa perbatasan dengan menggunakan analisis Skalogram Guttman yang outputnya akan menghasilkan hierarki desa-desa kawasan perbatasan. Strategi pengembangan kawasan perdesaan perbatasan sesuai dengan potensi dan permasalahannya, dengan menggunakan *Matriks Grand Strategy* sebagai alat analisisnya.

Metode Penelitian

Kebutuhan Data

Sesuai dengan jenis kebutuhan data, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi atas dua tipe, yaitu, observasi (Teknik Pengumpulan Data Primer) dilakukan untuk mengamati dan mengetahui kondisi dan permasalahan di lapangan dalam kerangka *cross check* terhadap data sekunder yang dikumpulkan. Studi Pustaka (Teknik Pengolahan Data Sekunder) dilakukan dalam rangka penelaahan referensi dalam hubungannya dengan potensi-potensi kawasan perbatasan dan pengkajian dokumen-dokumen yang berkaitan dengan studi ini serta pengumpulan data sekunder lainnya.

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Berikut ini terdapat jenis tabel kebutuhan data yang dipergunakan dan tempat perolehannya dapat dilihat pada Tabel II.1 berikut:

Tabel 1 Kebutuhan Data

No	Jenis Analisis	Kebutuhan Data	Sumber Data
1	Identifikasi potensi dan permasalahan berdasarkan indikator ekonomi, sosial dan fisik	Data bidang ekonomi Data bidang sosial Data bidang fisik	BPS Kecamatan dalam angka
2	Analisis tipologi atau karakter desa berdasarkan potensi dan permasalahannya	Keluaran hasil analisis sebelumnya Potensi dan permasalahan	Analisis sebelumnya
3	Skalogram Guttman	Jumlah fasilitas di masing-masing desa	BPS Kecamatan Dalam Angka Hasil Observasi Hasil analisis
4	Strategi Pengembangan Kawasan Perdesaan Perbatasan (Grand Strategy Matrix)	Keluaran hasil analisis sebelumnya	Hasil analisis sebelumnya

Teknis Analisis

Identifikasi Tipologi/Karakter Perdesaan Perbatasan

Tipologi desa berdasarkan indikator ekonomi, sosial dan fisik berfungsi untuk menentukan desa-desa yang memiliki potensi dan permasalahan baik tinggi maupun rendah, sehingga strategi yang diterapkan di suatu desa dapat mengenai sasaran. Adapun hasil perhitungan skoring dapat dilakukan dengan menggunakan nilai yang ditetapkan untuk setiap indikator, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Skor Setiap Indikator

No	Potensi	Skor	Permasalahan	Skor
1	Luas wilayah proporsional terhadap jumlah penduduk Kepadatan penduduk rendah	1	Kepadatan penduduk tinggi	2
		2	Kepadatan penduduk rendah	1
2	Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani Sektor perdagangan mulai berkembang	1	Sektor pertanian mendominasi	2
		2	Sektor perdagangan mulai berkembang	1
3	Sarana pendidikan lengkap Hanya kurang 1 sarana pendidikan tingkat atas Hanya sarana pendidikan dasar	3	Belum memiliki sarana pendidikan dasar	3
		2	Hanya terdapat sarana pendidikan dasar	2
		1	Kurang sarana pendidikan tingkat atas	1
4	Sarana kesehatan lengkap Sarana kesehatan tingkat lingkungan	2	Belum tersedia sarana kesehatan	2
		1	Sarana kesehatan hanya ada tingkat lingkungan	1
5	Sarana perdagangan lengkap Hanya kurang 1 sarana	2	Belum tersedianya sarana perdagangan	2
		1	Tersedianya sarana perdagangan hanya pada tingkat lingkungan	1

Keterangan :

Untuk Skor > 5 baik potensi dan permasalahan dikategorikan Tinggi

Untuk Skor < 6 baik potensi dan permasalahan dikategorikan Rendah

Skalogram Guttman

Skalogram merupakan metode yang diciptakan Louis Guttman untuk mengukur suatu wilayah sebagai kota, yaitu sebuah tempat yang menampung segala aktivitas warganya. Dengan kata lain, metode ini digunakan untuk mengukur tingkat kekotaan suatu wilayah serta mengetahui susunan atau hierarki kekotaan pada tiap bagian wilayah tersebut. Metode Skalogram didasarkan pada kenyataan bahwa relevansi tiap-tiap indikator terhadap variabel adalah berbeda-beda. Satu indikator mungkin lebih dapat mengukur variabel tersebut dengan lebih tepat. Variabel yang dibutuhkan pada metode perhitungan ini sangat sederhana, yakni meliputi variabel fasilitas yang dimiliki oleh suatu wilayah. Jadi, metode Skalogram Guttman lebih menitikberatkan pada tinjauan kelengkapan atau jenis fasilitas yang tersedia.

Strategi Pengembangan Kawasan Perdesaan Perbatasan

Bentuk umum dari *Matriks Grand Strategy* dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu potensi dan permasalahan serta terdiri dari empat kuadran yang masing-masing memiliki alternatif-alternatif strategi yang dapat digunakan. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 3. Adapun maksud penjelasannya dijabarkan pada Tabel 4.

Tabel 3 Matriks Grand Strategy

		Permasalahan	
		Rendah	Tinggi
Potensi	Tinggi	Kuadran 2	Kuadran 1
		Market development	Market development
		Market penetration	Market penetration
		Product development	Product development
	Rendah	Horizontal integration	Forward integration
		Divestiture	Backward integration
		Liquidation	Horizontal integration
		Concentric Diversification	
	Tinggi	Kuadran 3	Kuadran 4
		Retrenchment	Concentric diversification
		Concentric diversification	Horizontal diversification
	Rendah	Horizontal diversification	Conglomerate diversification
		Conglomerate diversification	Joint venture
		Divestiture	
		Liquidation	

Sumber : Umar, (2003)

Tabel 4 Penjelasan Matriks Grand Strategy

Strategi Generik	Strategi Utama
Strategi Integrasi Vertikal (Vertical integration Strategy)	Strategi Integrasi ke Depan (<i>Forward Integration Strategy</i>) Strategi Integrasi ke Belakang (<i>Backward Integration Strategy</i>) Strategi Integrasi Horizontal (<i>Horizontal Integration Strategy</i>)
Strategi Intensif (Intensive Strategy)	Strategi Pengembangan Pasar (Market Development Strategy) Strategi Pengembangan Produk (Product Development Strategy) Strategi Penetrasi Pasar (Market Penetration Strategy)
Strategi Diversifikasi (Diversification Strategy)	Strategi Diversifikasi Konsentrik (Concentric Diversification Strategy) Strategi Diversifikasi Konglomerat (Conglomerate Diversification Strategy) Strategi Diversifikasi Horizontal (Horizontal Diversification Strategy)
Strategi Bertahan (Defensive Strategy)	Strategi Usaha Patungan (Joint Venture Strategy) Strategi Penciutan Biaya (Retrenchment Strategy) Strategi Penciutan Usaha (Divestiture Strategy) Strategi Likuidasi (Liquidation Strategy)

Sumber : Umar, (2003)

Keterangan:

1. Strategi Integrasi Vertikal (*Vertical Integration Strategies*)
Forward Integration Strategy, strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pengendalian. Hal ini dapat dilakukan jika desa mendapatkan banyak masalah dengan pendistribusian barang atau jasa, sehingga mengganggu stabilitas produksi desa, padahal desa tersebut mampu untuk mengelola pendistribusian dimaksud dengan sumber daya yang dimiliki. *Backward Integration Strategy*, strategi ini bertujuan untuk mendapatkan kepemilikan atau meningkatkan pengendalian bagi desa pemasok barang atau jasa. *Horizontal Integration Strategy*, strategi ini bertujuan untuk mendapatkan kepemilikan atau meningkatkan pengendalian terhadap desa pesaing. Hal ini dilakukan jika desa memiliki posisi monopoli seizin pemerintah kabupaten, bersaing di desa yang berkembang, skala ekonomi meningkat serta modal dan sumber daya yang dimiliki desa mampu melakukan ekspansi.
2. Strategi Intensif (*Intensive Strategies*)
Market Penetration Strategy, strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pangsa pasar dengan *usaha* pemasaran yang maksimal. *Market Development Strategy*, strategi ini bertujuan untuk memperkenalkan barang atau jasa desa yang ada sekarang ke desa lain yang secara geografis merupakan desa baru atau untuk memperbesar pangsa pasar. Hal ini dilakukan jika desa memiliki jaringan distribusi, kelebihan kapasitas produksi, pendapatan laba yang sesuai dengan harapan serta adanya pasar yang baru atau pasar yang belum jenuh. *Product Development Strategy*, strategi ini bertujuan untuk memperbaiki atau mengembangkan fasilitas yang sudah ada guna pengembangan hasil produksi desa.
3. Strategi Diversifikasi (*Diversification Strategies*)
Concentric Diversification Strategy, strategi ini bertujuan untuk membuat fasilitas baru yang berhubungan untuk pemenuhan kebutuhan di satu desa. Hal ini dilakukan jika satu desa *mengalami* pertumbuhan yang lambat (*decline*) dikarenakan kurangnya fasilitas. *Horizontal Diversification Strategy*, strategi ini bertujuan menambah fasilitas baru yang tidak hanya satu desa tetapi juga di beberapa desa. *Conglomerate Diversification Strategy*, strategi ini bertujuan untuk menambah fasilitas baru yang tidak saling berhubungan untuk desa yang berbeda.
4. Strategi Bertahan (*Defensive Strategies*)
Joint Venture Strategy, strategi ini bertujuan untuk menggabungkan beberapa desa guna memenuhi kebutuhan akan fasilitas-fasilitas yang perlu dimiliki oleh desa. Hal ini dilakukan agar desa *mendapatkan* kemudahan-kemudahan lain yang sebelumnya selalu mendapat kesulitan dalam penggunaan fasilitas. *Retrenchment Strategy*, strategi ini bertujuan untuk menghemat reduksi biaya agar desa dapat berkembang secara mudah. Hal ini dilakukan jika desa memiliki hasil produksi atau fasilitas yang sudah ada, namun tidak berfungsi dengan baik (kurang efisien), sehingga diperlukan rehabilitasi di desa tersebut dan hasilnya desa dapat berkembang dan tumbuh dengan baik dan efisien. *Divestiture Strategy*, strategi ini bertujuan menjual barang atau jasa hasil produksi desa tersebut guna penambahan modal untuk kegiatan perekonomian desa di masa yang akan datang. *Liquidation Strategy*, strategi ini bertujuan untuk menutup arus barang atau jasa dari desa lain. Hal ini dilakukan jika arus barang atau jasa dari desa satu ke desa lain tidak mengalami kemajuan untuk pengembangan desa di masa yang akan datang.
5. Strategi Kombinasi (Combination Strategy),
 Situasi dan *kondisi* di lapangan bisa saja menuntut implementasi strategi yang tidak pas dengan ketiga belas macam strategi di atas. Oleh karenanya, strategi yang diterapkan dapat saja merupakan kombinasi dari macam-macam strategi-strategi yang telah dijelaskan di atas.

Hasil Dan Pembahasan

Identifikasi Potensi dan Permasalahan Perdesaan Perbatasan

Pada tahap ini dilakukan pengidentifikasian potensi dan permasalahan desa-desa perbatasan. Identifikasi tersebut berdasarkan indikator aspek ekonomi, sosial dan fisik. Identifikasi potensi dan permasalahan ini bertujuan untuk mengetahui tipologi atau karakter desa-desa perbatasan yang memiliki potensi dan permasalahan yang tergolong tinggi atau rendah. Adapun pengelompokan desa-desa perbatasan tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Identifikasi Tingkat Kemampuan Fasilitas Pelayanan

Identifikasi tingkat kemampuan fasilitas pelayanan menggunakan analisis *skalogram Guttman* bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap adanya pengelompokan kawasan berdasarkan kelengkapan fungsi pelayanan. Variabel-variabel yang dipakai, yaitu jenis-jenis fasilitas. Penggunaan identifikasi tingkat kemampuan fasilitas pelayanan ini untuk mempertajam hasil analisis sebelumnya sekaligus pertimbangan dalam menentukan strategi pengembangan kawasan perdesaan perbatasan berdasarkan hirarki desa. Adapun fungsi dan hirarki desa ditentukan dengan pertimbangan efisiensi pelayanan desa-desa perbatasan.

Berdasarkan hasil perhitungan akhir analisis *skalogram Guttman*, maka dapat diketahui hierarki desa yang ditinjau dari kelengkapan sarana dan prasarana seperti pada Tabel 6.

Tabel 5 Tipologi Desa Perbatasan berdasarkan Potensi dan Permasalahan

Potensi \ Permasalahan	Rendah	Tinggi
	Tinggi	Humusu C (Wini), Manamas, Sunsea, Tasinifu, Netemnanu utara
Rendah	Naekake B, Batnes	Banaen C, Tes, Haumeni Ana, Tubu, Benus, Banaen B, Napan, Haumeni, Inbate, Niulat, Manusasi, Netemnanu

Sumber: Analisis, 2010

Tabel 6 Hirarki Desa Perbatasan

Kelas	Interval	Desa/Kelurahan
I	9.2 - 11	Humusu C (Wini)
II	7.4 - 9.2	Tasinifu, Sunsea, Manamas, Bakitolas, Haumeni Ana, Netemnanu Utara
III	5.6 - 7.4	Banaen A, Tes, Nainaban
IV	3.8 - 5.6	Buk, Tubu, Benus, Haumeni, Inbate, Sunkaen, Niulat, Manamas, Naekake A, Naekake B, Batnes
V	2 - 3.8	Banaen C, Napan, Banaen B, Netemnanu

Sumber: Analisis, 2010

Berdasarkan klasifikasi kawasan perdesaan, masing-masing desa perbatasan memiliki hierarki yang berbeda-beda. Desa yang memiliki hierarki tertinggi berfungsi sebagai ibukota kecamatan memiliki fungsi sebagai pusat jasa pelayanan dan pemerintahan, sebagai pusat koleksi dan distribusi hasil produksi khususnya pada kegiatan pertanian, karena terdapat salah satu sarana penunjang aktivitas pertanian, seperti sarana penggilingan padi (selepan), sarana pergudangan, dan juga memiliki simpul-simpul jaringan transportasi yang memadai. Selain itu, juga berfungsi sebagai pusat aktivitas pendidikan untuk skala regional.

Sedangkan desa-desa perbatasan yang memiliki hierarki yang lebih mikro memiliki fungsi sebagai sentra produksi/penghasil pertanian dan juga memiliki kekhususan karena mendorong perkembangan sektor strategis atau kegiatan khusus lainnya.

Strategi Pengembangan Kawasan Perdesaan Perbatasan

Berdasarkan analisis sebelumnya, yaitu tipologi desa dan identifikasi tingkat kemampuan fasilitas pelayanan, maka dapat diidentifikasi strategi pengembangan untuk kawasan perdesaan perbatasan. Dengan demikian, strategi dapat tepat pada sasaran dan mengena terhadap potensi dan permasalahan yang dimiliki desa-desa perbatasan. Pada tahap ini strategi yang digunakan berdasarkan *matrix grand strategy* yang dilihat dari segi potensi dan permasalahan kelas tinggi dan rendah yang dibagi dalam beberapa kuadran dengan masing-masing memiliki alternatif-alternatif strategi yang dapat digunakan. Adapun bentuk-bentuk strategi yang dapat dipilih oleh desa-desa perbatasan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7 Matriks Grand Strategy

		Permasalahan	
		Rendah	Tinggi
Potensi	Tinggi	Kuadran 2 Market development Market penetration Product development Horizontal integration Divestiture Liquidation Concentric Diversification	Kuadran 1 1. Market development 2. Market penetration 3. Product development 4. Forward integration 5. Backward integration 6. Horizontal integration
	Rendah	Kuadran 3 1. Retrenchment 2. Concentric diversification 3. Horizontal diversification 4. Conglomerat diversification 5. Divestiture 6. Liquidation	Kuadran 4 1. Concentric diversification 2. Horizontal diversification 3. Conglomerat diversification 4. Joint venture.

Sumber : Umar, (2003)

Keterangan:

- Market development:* Pengembangan pasar
- Market penetration :* Penetrasi pasar/usaha memasarkan hasil produksi desa
- Product development :* Memperbaiki/mengembangkan produk desa yang sudah ada
- Horizontal integration :* Integrasi horizontal/pertumbuhan
- Divestiture :* Menjual hasil produksi desa
- Liquidation:* Menghentikan arus produksi dari desa lain yang merugikan suatu desa
- Concentric Diversification :* Penambahan fasilitas baru
- Retrenchment :* Memperbaiki produk/fasilitas desa yang ada
- Horizontal diversification :* Penambahan fasilitas baru di beberapa desa
- Conglomerat diversification :* Penambahan fasilitas baru yang belum dimiliki di desa

Berdasarkan hasil identifikasi potensi dan permasalahan yang dilanjutkan dengan menganalisis tingkat potensi dan permasalahannya serta menganalisis tingkat perkembangan desa, akan diperoleh tipologi dari masing-masing desa. Tipologi desa adalah teknik untuk mengenali tipe-tipe desa berdasarkan ciri-ciri menonjol yang dimiliki dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan desa.

Untuk menentukan tipologi dari masing-masing desa dapat menggunakan *grand matrix strategies* yang nantinya dapat diketahui desa-desa mana yang masuk ke dalam

kuadran I, II, III maupun IV yang selanjutnya dapat ditentukan strategi apa yang dapat dilakukan untuk pengembangan perekonomiannya sesuai dengan karakteristik dari masing-masing desa tersebut.



Sumber: Hasil Analisis, 2010

Gambar 2. Tipologi Desa

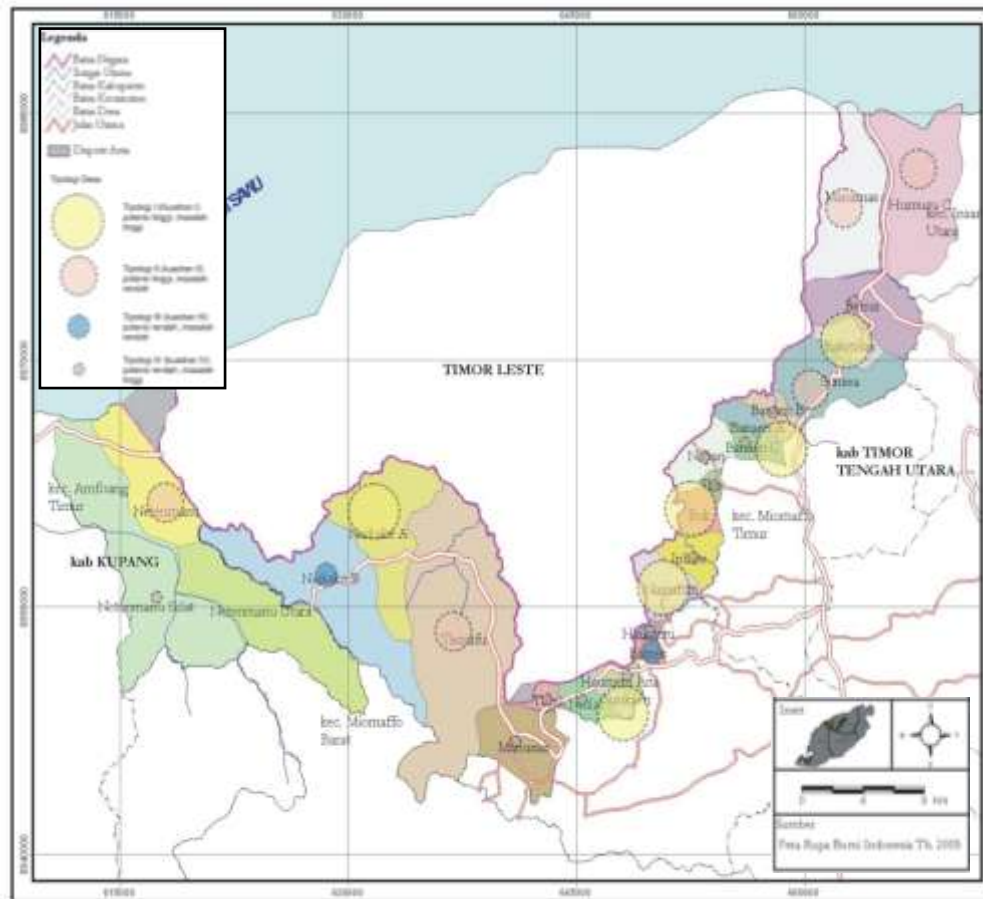
Konsep Pengembangan Ekonomi Kawasan

Pengembangan kawasan melalui kegiatan pengembangan ekonomi pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan kemajuan kawasan dan mengurangi kesenjangan pembangunan antar kawasan. Pada prinsipnya, kegiatan ekonomi kawasan dilakukan oleh sektor-sektor lokal yang melibatkan dunia usaha dan masyarakat (Boediono, 1989).

Pada pasar barang dalam arus lingkaran perekonomian, permintaan atas produk yang diciptakan dunia usaha oleh masyarakat yang semakin bertambah menyebabkan suplai barang yang harus disediakan juga bertambah. Masyarakat dalam hal ini bisa berasal dari dalam maupun luar kawasan. Tambahan produk yang disediakan menyebabkan peningkatan kapasitas produksi sampai pada kapasitas penuh, artinya membutuhkan tenaga kerja sebagai faktor produksi untuk melakukan kegiatan yang dimaksud. Pergerakan dari produsen (dunia usaha) ke konsumen (masyarakat) bisa berjalan terus seiring dengan peningkatan daya beli yang diperoleh masyarakat akibat dari balas jasa atas penggunaan faktor produksinya oleh dunia usaha. Jadi, dalam hal ini peningkatan kemampuan masyarakat dilakukan melalui kesempatan kerja yang didapatkan. Pada pasar tenaga kerja masyarakat masuk sebagai kontributor faktor produksi yang diserap oleh dunia usaha (sektor riil). Balas jasanya berupa upah menjadi penarik bagi Bergeraknya kegiatan perekonomian. Artinya semakin meningkat pendapatan, maka akan terjadi dua kecenderungan pilihan, yaitu peningkatan konsumsi atau tabungan.

Pada pasar uang, preferensi atau pilihan yang dilakukan oleh masyarakat berupa tabungan akan masuk ke dalam sektor moneter (melalui mediasi perbankan) dan dipergunakan sebagai investasi. Sektor perbankan menyalurkan dana pihak ketiga tersebut ke investor untuk memperluas kapasitas produksinya. Injeksi modal inilah yang secara langsung menimbulkan dampak *multiplier* bagi pertumbuhan ekonomi kawasan.

Disamping prinsip dasar pengembangan kawasan di atas, hal lain yang harus dipahami dalam bertindak adalah berkaitan dengan keberlanjutan. Keberlanjutan dalam hal ini menyangkut penciptaan kondisi yang harus dipersiapkan seiring dengan perubahan lingkungan yang terjadi. Persiapan dilakukan pada pengembangan sumberdaya manusia, modal, kelembagaan, *on farm* dan *off farm*, dan pengembangan sarana dan prasarana.



Gambar 3. Peta Tipologi Desa Kawasan Perbatasan RI-Ambenu RDTL

Secara umum penciptaan kondisi sebagai syarat keberlanjutan yang bisa mengeliminasi resistensi ke masa depan tersebut antara lain (Samsul Ma'rif, 2006):

- Mengembangkan Mata Pencaharian Alternatif
Pengembangan mata pencaharian alternatif ini diarahkan sebagai tambahan pendapatan. Dengan kata lain, program diversifikasi pendapatan layak untuk dikembangkan. Pengembangan mata pencaharian alternatif bukan saja dalam bidang pertanian, seperti pengolahan, pemasaran, atau budidaya, tetapi patut diarahkan pada kegiatan non-pertanian.
- Akses Terhadap Modal
Strategi ini sangat penting karena pada dasarnya saat ini masyarakat sangat sulit untuk memperoleh modal. Dengan memperhatikan kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat, maka salah satu alternatifnya adalah mengembangkan mekanisme pendanaan diri sendiri. Bentuk dari sistem ini tidak lain adalah dengan pengembangan lembaga keuangan mikro dan makro yang dikhususkan dalam bidang usaha yang dipulihkan.
- Akses Terhadap Teknologi

Teknologi yang digunakan masyarakat pada umumnya masih bersifat tradisional. Oleh karena itu, produktivitas masyarakat juga rendah yang pada akhirnya berimplikasi pada rendahnya pendapatan. Upaya untuk meningkatkan pendapatan dilakukan melalui perbaikan teknologi, mulai dari teknologi produksi hingga pascaproduksi dan pemasaran. Berkaitan dengan teknologi yang digunakan, juga terdapat sifat masyarakat yang menentukan atau ditentukan oleh penggunaan teknologi tersebut.

- Akses Terhadap Pasar

Pasar adalah faktor penarik dan dapat menjadi salah kendala utama bila pasar tidak berkembang. Oleh karena itu, cara untuk mengembangkan usaha adalah dengan membuka akses pasar. Untuk mengembangkan pasar bagi produk-produk yang dihasilkan masyarakat, upaya yang dilakukan adalah dengan mendekatkan masyarakat kepada perusahaan-perusahaan besar yang juga merupakan eksportir komoditas. Keuntungan dari hubungan seperti ini adalah masyarakat mendapat jaminan pasar dan harga, adanya pembinaan terhadap masyarakat, terutama dalam hal kualitas barang, serta bantuan modal untuk pengembangan usaha. Pada kenyataannya seringkali masyarakat dihadapkan pada struktur pasar yang tidak menguntungkan. Ini disebabkan informasi yang kurang mengenai harga, komoditas, kualitas, kuantitas serta kontinuitas produk. Kelangkaan informasi ini sangat kompleks, sehingga pada umumnya masyarakat hanya menghasilkan produk-produk yang sama, yang pada akhirnya mengakibatkan kelebihan pemasokan dan kemerosotan harga.



Sumber: Samsul Ma'arif (2006)

Gambar 4. Model Pengembangan Ekonomi Kawasan

- Pengembangan Aksi Kolektif

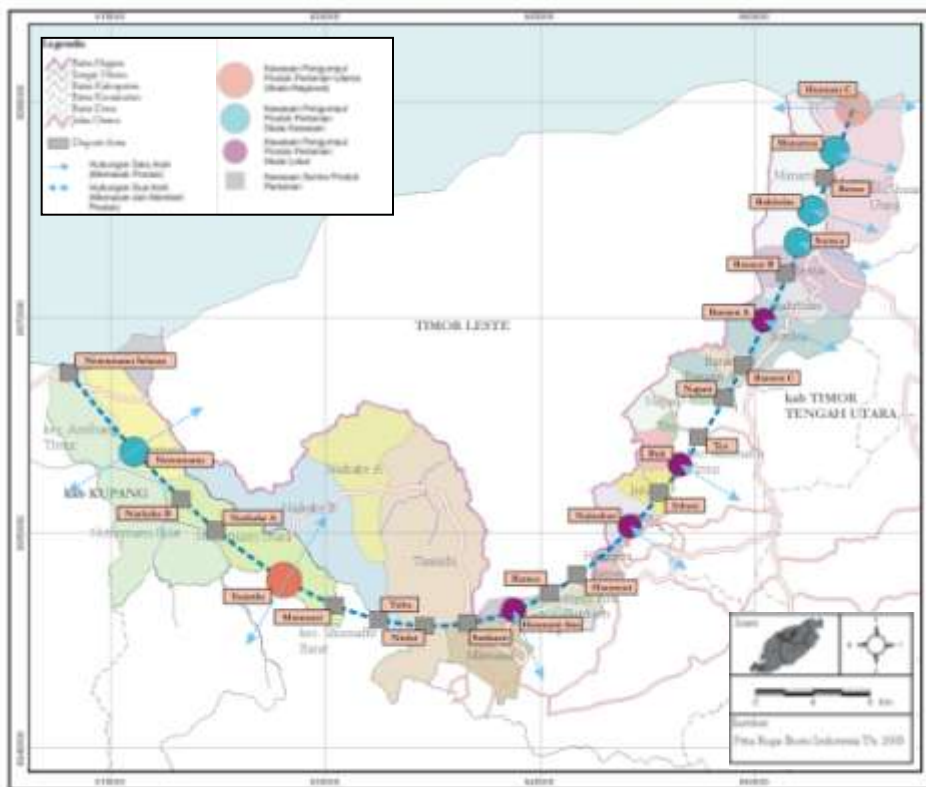
Pemberdayaan melalui pengembangan aksi kolektif sama artinya dengan pengembangan kelompok usaha bersama. Aksi kolektif merupakan suatu aksi bersama yang bermuara pada kesejahteraan setiap anggota secara individu. Upaya pengembangan aksi kolektif dapat dilakukan melalui pengembangan kelompok yang berbasis agama, seperti koperasi pondok pesantren; pengembangan kelompok-kelompok yang beraliansi dengan LSM tertentu yang memang memiliki staf dan dana untuk pembangunan masyarakat; serta pengembangan kelompok wanita atau perempuan.

Strategi Penataan Ruang Kawasan Perdesaan Perbatasan

Sebagai bagian dari wilayah strategis di kawasan perdesaan perbatasan RI-Ambenu RDTL dapat diarahkan pengembangannya pada strategi pengembangan tata ruang yang menganut tiga pendekatan sekaligus, yaitu:

- Pembangunan yang menitikberatkan pada pertumbuhan.
- Pembangunan yang menitikberatkan pada pemerataan
- Pembangunan yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan pemerataan.

Pendekatan pertama dilakukan pada kawasan yang memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan tinggi. Kawasan yang masuk dalam kategori ini adalah Kelurahan Humusu C (Wini), Desa Manamas, Desa Sunsea, Desa Netemnanu Utara serta Desa Tasinifu. Pendekatan kedua dilakukan pada kawasan yang memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan kurang berkembang. Desa yang masuk dalam kategori ini adalah Sunsea, Manamas, Bakitolas, Haumeni Ana, Netemnanu Utara. Pendekatan ketiga dilakukan pada kawasan yang memiliki potensi pertumbuhan tinggi, namun tingkat perkembangannya kurang atau memiliki potensi pertumbuhan kurang, namun perkembangannya tinggi. Desa yang masuk dalam kategori ini adalah desa-desa lain yang belum termasuk dalam kategori I dan II. Ketiga pendekatan tersebut sebagai suatu cara mengembangkan tata ruang juga pada hakikatnya merupakan cermin dari kondisi faktual dari karakter fisik Daerah. Dengan menampilkan suatu perspektif tiga dimensi, kenampakan fisik bentang alam kawasan perdesaan perbatasan RI-Ambenu RDTL adalah berupa daerah pegunungan dan pesisir yang merupakan potensi sumberdaya bawaan (*resource endowment*) yang variatif, sehingga dapat menjadi keunggulan komparatif wilayah.



Konsep Struktur Ruang Kawasan Perdesaan Perbatasan RI-Ambenu RDTL

Berdasarkan pendekatan pengembangan kawasan, maka strategi penataan ruang kawasan perdesaan perbatasan RI-Ambenu RDTL yang dikembangkan adalah: Kawasan perdesaan perbatasan RI-Ambenu RDTL dipandang sebagai kawasan perbatasan yang dikembangkan untuk menjadi beranda depan wilayah RI dengan mengandalkan potensi pertanian yang ada. Kawasan perbatasan dikembangkan berdasarkan potensi dan permasalahan yang dimiliki, sehingga mampu berkembang dengan pesat sesuai dengan karakteristik daerahnya. Mengembangkan desa-desa pusat pertumbuhan sebagai pusat aktivitas seluruh kawasan dengan hierarki yang lebih tinggi. Mengembangkan potensi desa-desa pedalaman sebagai penghasil komoditas pertanian guna mendukung keterkaitan dengan desa-desa pusat pertumbuhan sebagai pusat pengolahan hasil pertanian, pusat produksi, koleksi dan distribusi. Mengembangkan agribisnis pertanian guna mewujudkan perluasan pasar yang kondusif serta memperkuat ketahanan pangan. Mengembangkan sarana dan prasarana dasar penghubung desa-desa sentra penghasil komoditas pertanian dan desa-desa pusat pertumbuhan, serta penghubung kawasan perdesaan perbatasan RI-Ambenu RDTL dengan kawasan yang lebih luas sebagai pendukung lancarnya aktivitas perekonomian dan aktivitas kawasan secara keseluruhan

Kesimpulan Dan Rekomendasi

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil identifikasi potensi dan permasalahan, Kelurahan Humusu C memiliki potensi kelengkapan sarana dan prasarana. Rata-rata permasalahan yang sering dihadapi oleh kawasan perdesaan perbatasan, yaitu keterbatasan sistem pelayanan sosial-ekonomi dan aksesibilitas menuju kawasan perbatasan dikarenakan kegiatan ekonomi yang kurang terintegrasi.

Dari identifikasi tipologi/karakter perdesaan perbatasan berdasarkan potensi dan permasalahan dari segi ekonomi, sosial dan fisik, diperoleh empat kategori desa, yaitu Desa dengan potensi tinggi dan permasalahan rendah, Desa dengan potensi tinggi dan permasalahan tinggi, Desa dengan potensi rendah dan permasalahan rendah, Desa dengan potensi rendah dan permasalahan tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan Skalogram Guttman dapat diketahui tingkat kemampuan fasilitas pelayanan. Desa dengan hierarki I memiliki kelengkapan sarana dan prasarana dan mampu melayani kebutuhan penduduk untuk skala regional dan juga sebagai pusat pertumbuhan. Hierarki I dan hierarki II dengan klasifikasi desa-kota berperan sebagai pusat jasa pelayanan dan pemerintahan, pusat aktivitas pendidikan, pusat koleksi dan distribusi hasil produksi, khususnya pertanian dan memiliki simpul-simpul jaringan transportasi yang memadai. Untuk hierarki II dapat juga berperan sebagai pusat koleksi/pengumpul hasil pertanian, pusat pelayanan, pusat aktivitas pendidikan dan pusat permukiman. Sedangkan desa-desa perbatasan yang memiliki hierarki lebih rendah berperan sebagai sentra produksi/ penghasil pertanian, karena sebagian besar arealnya berpotensi untuk kegiatan pertanian.

Berdasarkan hasil *grand strategy matrix*, strategi pengembangan kawasan perdesaan perbatasan yang memiliki potensi tinggi dan permasalahan rendah adalah dengan strategi *market development*, *market penetration*, *product development*, *horizontal integration*, *divestiture*, *liquidation*, *concentric diversification*. Hal ini lebih ditekankan kepada perbaikan hasil produksi dengan memperbaiki fasilitas yang ada dan lebih membangun fasilitas-fasilitas baru di desa, khususnya fasilitas ekonomi yang menjual bahan-bahan pertanian dan nonpertanian guna pengembangan hasil produksi, sehingga mampu mengembangkan desanya masing-masing. Sedangkan desa yang memiliki potensi rendah dan permasalahan rendah lebih tepat menggunakan strategi *retrenchment*, *concentric*

diversification, horizontal diversification, conglomerat diversification, divestiture, liquidation. Strategi ini lebih ditekankan pada perluasan pembangunan fasilitas ekonomi baru, khususnya perluasan pasar di tiap desa dan hasil produksi maupun fasilitas yang sudah ada lebih diperbaharui dan ditingkatkan agar desa perbatasan mudah berkembang dan tumbuh dengan baik dan efisien di masa yang akan datang.

Rekomendasi

Hal-hal yang dapat diterapkan pemerintah dalam menangani dan mengembangkan kawasan perdesaan perbatasan adalah dengan menggunakan strategi yang tepat berdasarkan tipologi desa yang dilihat dari potensi dan permasalahan desa-desa perbatasan. Adapun strategi yang digunakan antara lain:

Desa yang memiliki potensi tinggi dan permasalahan rendah dipilih strategi untuk pengembangan kawasan perdesaan perbatasan, yaitu dengan strategi *market development, market penetration, product development, horizontal integration, divestiture, liquidation, concentric diversification.* Hal ini lebih ditekankan pada perbaikan hasil produksi dengan memperbaiki fasilitas yang ada dan lebih membangun fasilitas-fasilitas baru di desa, khususnya fasilitas ekonomi yang menjual bahan-bahan pertanian dan nonpertanian guna pengembangan hasil produksi, sehingga mampu mengembangkan desanya masing-masing.

Desa yang memiliki potensi rendah dan permasalahan rendah dipilih strategi untuk pengembangan kawasan perdesaan perbatasan, yaitu dengan strategi *retrenchment, concentric diversification, horizontal diversification, conglomerat diversification, divestiture, liquidation.* Strategi ini lebih ditekankan pada perluasan pembangunan fasilitas ekonomi baru, khususnya perluasan pasar di tiap desa dan hasil produksi maupun fasilitas yang sudah ada lebih diperbaharui dan ditingkatkan.

Strategi-strategi di atas dapat diterapkan oleh pemerintah, sehingga pada akhirnya pengembangan kawasan perdesaan perbatasan dapat terealisasi dan ditangani dengan segera dan cepat.

Daftar Pustaka

- Bappeda Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2011. Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kupang
- Bappeda Kabupaten Timor Tengah Utara dan BPS TTU, Kabupaten Timor Tengah Utara dalam Angka 2005-2009, Kefamenanu
- Bappeda Kabupaten Timor Tengah Utara dan BPS TTU, Kecamatan Insana Utara dalam Angka 2005-2009, Kefamenanu
- Bappeda Kabupaten Timor Tengah Utara dan BPS TTU, Kecamatan Miomaffo Timur dalam Angka 2005-2009, Kefamenanu
- Bappeda Kabupaten Timor Tengah Utara dan BPS TTU, Kecamatan Miomaffo Barat dalam Angka 2005-2009, Kefamenanu
- Bappeda Kabupaten Kupang dan BPS Kabupaten Kupang, Kecamatan Amfoang Timur dalam Angka 2006-2009, Kupang
- Bappeda Kabupaten Kupang, 2003. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kupang Bagian Wilayah Daratan Timor, Kupang
- Boediono, 1989. Seri Sinopsis: Ekonomi Makro, Yogyakarta: BPFE
- Hamid; Sri Handoyo Mukti; Tien Widiyanto. 2001. *Kawasan Perbatasan Kalimantan Permasalahan dan Konsep Pengembangan.* Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah-BPPT.
- Rankin, Peter Dunn. 1983. *Scaling Methods.* Hillsdale New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Ranperpres Rencana Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara di Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2006
- Samsul Ma'rif, 2006. Peran Kelembagaan LARU-SJFCSP dalam Penyusunan Rencana Indikatif Pemulihan Pendapatan Orang Terkena Dampak (Studi Kasus Proyek Pengendalian Banjir Jawa Bagian Selatan), Jurnal Tata Loka Volume 8, Nomor 1 Januari 2006, Semarang
- Umar, Husein. 2003. *Strategic Management In Action.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.